

STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KOPI BUBUK ARABIKA PADA BERBAGAI SKALA USAHA DI KABUPATEN SITUBONDO

[DEVELOPMENT STRATEGY OF ARABICA POWDER COFFEE AGRO INDUSTRY ON ANY SCALE OF BUSINESS IN SITUBONDO REGENCY]

Dimas Bastara Z.¹⁾, Soetriono, dan Triana Dewi Hapsari²⁾

¹⁾ Mahasiswa Magister Agribisnis, Universitas Jember

²⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Jember

email: bastara_psss13@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) Karakteristik agroindustri kopi bubuk, (2) Nilai tambah agroindustri kopi bubuk, (3) Strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk. Penentuan daerah digunakan *purposive method* di Kabupaten Situbondo. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, analitis dan komparatif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan 2 agroindustri yaitu Agroindustri kopi jahe “Mana Suka” dan Agroindustri kopi bubuk “UD. Gemini Lestari”. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, nilai tambah dan (*Force Field Analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Karakteristik agroindustri kopi bubuk di 2 agroindustri berbeda-beda karena didasari oleh skala industrinya. (2) Hasil analisis nilai tambah di 2 agroindustri kopi bubuk adalah bernilai positif, (3) Strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk skala IRT difokuskan pada pemberian bantuan modal, peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan kemitraan dengan pengusaha-pengusaha kopi yang lebih besar. Sedangkan Strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk skala kecil difokuskan pada kemitraan usaha antara pelaku agroindustri dan kelompok tani serta pembentukan kelembagaan agroindustri.

Kata kunci : Agroindustri kopi, persediaan, nilai tambah, strategi pengembangan.

ABSTRACT

This research aims to find out; (1) Characteristic of powder coffee agro industry (2) Added value powder coffee agro industry, (3) Strategy and development model of powder coffee agro industry. Research area is determined by using purposive method in Situbondo Regency. Methods used in descriptive, analytic and comparative methods which uses primary and secondary data. This research uses purposive sampling from 2 agro industries; “Mana Suka” ginger coffee agro industry and “UD Gemini Lestari” powder coffee agro industry. Analysis used is descriptive analysis, Added Value and Force Field Analysis. Research results show that (1) Characteristic of powder coffee agro industry in 2 agro industries has various results because it is based on its industry scale. (2) Result of added value analysis in 2 powder coffee agro industry has positive value, (3) Strategy development coffee agroindustry focused on the IRT scale provision of capital, improving the quality of human resources and partnerships with entrepreneurs larger coffee. While powder coffee agroindustry development strategy focused on the small scale business partnerships between actors agroindustry and farmers' groups and the establishment of institutional agroindustries.

Key Words: Coffee Agro Industry, availability, added value, strategy development.

PENDAHULUAN

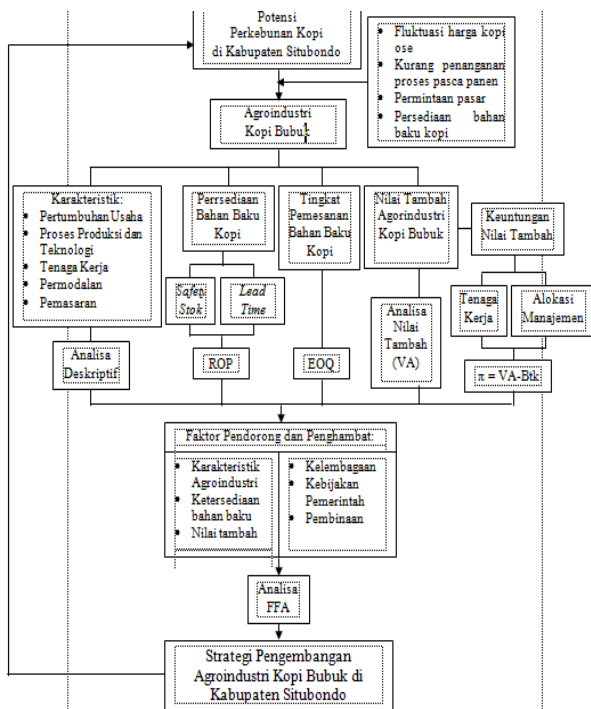
Kabupaten Situbondo merupakan daerah yang cukup potensial untuk perkebunan kopi arabika sehingga banyak melimpahnya hasil perkebunan kopi arabika ini yang dimanfaatkan oleh pelaku usaha menjadi produk hilir yang bernilai tambah tinggi. Namun dari berbagai agroindustri kopi bubuk yang ada, dalam proses pengembangan agroindustrinya ini tidak mudah karena membutuhkan pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam terhadap karakteristik-karakteristik agroindustri kopi bubuk. Kebutuhan konsumsi kopi yang meningkat belum memiliki suatu artian tanpa disertai adanya upaya

untuk meningkatkan nilai tambah secara ekonomi. Untuk itu, dituntut adanya keahlian dari sumberdaya manusia untuk mampu mengolahnya agar dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Karakteristik agroindustri kopi bubuk, (2) Nilai tambah agroindustri kopi bubuk, dan (3) Strategi dan model pengembangan agroindustri kopi bubuk.

KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan fenomena-fenomena



METODE PENELITIAN

Penentuan daerah digunakan *purposive method* di Kabupaten Situbondo. Metode yang digunakan dalam penelitian lebih mengarah pada metode deskriptif analitis dan komparatif. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Dengan kata lain unit sampel disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Umar, 2003). Metode *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil agroindustri kopi bubuk berbahan baku kopi ose yang telah dipilih oleh peneliti menurut kriteria berikut: (1) Proses produksinya berkelanjutan hingga saat ini, (2) Jenis produksinya berdasarkan bahan baku kopi arabika yang berasal dari Kabupaten Situbondo, (3) Merupakan Agroindustri Formal yang tercatat di Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Kabupaten Situbondo (4) Agroindustri yang dipilih bersedia memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Tabel 1. Daftar Agroindustri Kopi Bubuk di Kabupaten Situbondo

| No. | Agroindustri | Pemilik | T. Kerja | Ket |
|-----|--------------------------|----------------|----------|----------------|
| 1. | CV. Barokah Agro | Dewi Ayuning | 5 | Industri kecil |
| 2. | CV. Golden Wood | Irma Lonita D. | 5 | Industri kecil |
| 3. | UD. Gemini Lesari | Alynda Arizona | 5 | Industri kecil |
| 4. | UD. Dwi Jaya Makmur | Dwi Riyana | 5 | Industri kecil |
| 5. | Agroindustri Kopi Instan | Julianto | 2 | IRT |
| 6. | Kopi Jahe Mana Suka | Bu. Suka | 2 | IRT |

Sumber: DISPERINDAG Kabupaten Situbondo, 2014

Untuk menjawab permasalahan pertama yaitu tentang karakteristik agroindustri kopi bubuk di Kabupaten Situbondo dilakukan dengan analisis deskriptif (Nazir, 2003).

Untuk menjawab permasalahan kedua, tentang nilai tambah kopi pada agroindustri kopi bubuk digunakan analisis nilai tambah dengan formulasi sebagai berikut (Sudiyono, 2002):

$$VA = NP - IC$$

Tabel 2. Kerangka Analisis Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

| No | Variabel | Nilai |
|---|------------------------------------|-----------------------------|
| Output, Input dan Harga | | |
| 1 | Output (kg) | (1) |
| 2 | Input Bahan baku (kg) | (2) |
| 3 | Tenaga kerja (Jam/Hari) | (3) |
| 4 | Faktor konversi | (4) = (1) / (2) |
| 5 | Koefisien tenaga kerja | (5) = (3) / (2) |
| 6 | Harga output (Rp/kg) | (6) |
| 7 | Upah tenaga kerja (Rp/Jam) | (7) |
| Penerimaan dan Keuntungan | | |
| 8 | Harga bahan baku (Rp/kg) | (8) |
| 9 | Harga input lain (Rp/kg) | (9) |
| 10 | Nilai output (Rp/kg) | (10) = (4) x (6) |
| 11 | a. Nilai tambah (Rp/kg) | (11a) = (10) - (8) - (9) |
| | b. Rasio nilai tambah (%) | (11b) = (11a) / (10) x 100 |
| 12 | a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg) | (12a) = (7) / (2) |
| | b. Pangsa tenaga kerja | (12b) = (12a) / (11a) x 100 |
| 13 | a. Keuntungan (Rp/kg) | (13a) = (11a) - (12a) |
| | b. Tingkat keuntungan (%) | (13b) = (13a) / (11a) x 100 |
| Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi | | |
| 14 | Marjin (Rp/kg) | (14) = (10) - (8) |
| | a. Pendapatan tenaga kerja (%) | (14a) = (12a) / (14) x 100 |
| | b. Sumbangan input lain (%) | (14b) = (9) / (14) x 100 |
| | c. Keuntungan perusahaan (%) | (14c) = (13a) / (14) x 100 |

Sumber: Hayami et. al (1987)

Untuk menjawab permasalahan ketiga yaitu tentang strategi pengembangan digunakan analisis (*Force Field Analysis*). Tahapan-tahapan FFA tersebut, yaitu (Sianipar dan Entang, 2003):

1. Identifikasi faktor pendorong dan penghambat
Kemudian dinilai tingkat urgensi dan keterkaitan dari masing-masing aspek yang dinilai dari tiap faktor dengan rating scale skala likert 1-5.
2. Penilaian Faktor Pendorong dan Penghambat
 - a. NU (Nilai Urgensi)
 - b. BF (Bobot Faktor)
 - c. ND (Nilai Dukungan)
 - d. NBD (Nilai Bobot Dukungan)
 - e. NK (Nilai Keterkaitan)
 - f. TNK (Total Nilai Keterkaitan)
 - g. NRK (Nilai Rata-Rata Keterkaitan)
 - h. NBK (Nilai Bobot Keterkaitan)
 - i. TNB (Total Nilai Bobot)
3. Penentuan faktor kunci keberhasilan dan diagram medan kekuatan
4. Penyusunan Strategi Pengembangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Agroindustri Kopi Bubuk di Kabupaten Situbondo

Agroindustri kopi di Kabupaten Situbondo yang dilakukan pada penelitian ini difokuskan pada agroindustri yang menggunakan bahan baku komoditas kopi yang dihasilkan dari perkebunan kopi di Kabupaten Situbondo. Jenis kopi yang di usahakan adalah jenis kopi arabika. Pada penelitian ini difokuskan pada 2 agroindustri yang ada di Kabupaten Situbondo yaitu agroindustri kopi jahe “Mana Suka” yang merupakan skala industri rumah tangga dan agroindustri kopi bubuk “UD Gemini Lestari” yang merupakan skala industri kecil.

Tabel 3. Karakteristik Agroindustri Kopi Bubuk

| Karakteristik | Agroindustri | |
|-------------------------------|---|---|
| | Kopi Jahe “Mana Suka” | UD. Gemini Lestari |
| Pertumbuhan Usaha | <ul style="list-style-type: none"> • Tumbuh karena ingin berusaha meningkatkan kesejahteraan keluarga • Berdiri pada tahun 1995. | <ul style="list-style-type: none"> • Tumbuh karena rasa sosial untuk membantu dalam membeli hasil usahatani yang dijalankan pekebun di daerah Kayumas • Berdiri pada tahun 2010. |
| Proses produksi dan teknologi | <ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku kopi ose yang berasal dari daerah Kayu Mas dibeli di toko “Cingki” • Teknologi pengolahan kopi jahe masih sederhana • Proses pengolahan kopi jahe mudah dilakukan. | <ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku kopi ose dibeli langsung dari pekebun kopi di daerah Kayu Mas • Teknologi pengolahan kopi bubuk sudah modern • Proses pengolahan kopi bubuk mudah dilakukan. |
| Tenaga kerja | <ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan tenaga kerja diperoleh disekitar tempat usaha • Memerlukan 2 orang tenaga kerja luar keluarga dan 1 orang tenaga kerja dalam keluarga • Upah harian sebesar Rp. 25.000,- per hari. | <ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan tenaga kerja diperoleh disekitar tempat usaha • Memerlukan 5 orang tenaga kerja luar keluarga dan 1 orang tenaga kerja dalam keluarga • Upah bulanan sebesar Rp. 600.000,- per bulan. |
| Permodalan | <ul style="list-style-type: none"> • Modal yang dibutuhkan tidak terlalu besar • Modal yang digunakan bersumber dari modal sendiri • Belum pernah mendapatkan bantuan modal dari pemerintah atau instansi perbankan. | <ul style="list-style-type: none"> • Modal yang dibutuhkan besar • Modal yang digunakan bersumber dari modal sendiri • Belum pernah mendapatkan bantuan modal dari pemerintah atau instansi perbankan. |
| Pemasaran | <ul style="list-style-type: none"> • Menjual di tempat/lokasi agroindustri • Ditampung di toko atau warung dan juga outlet-outlet yang menyediakan makanan khas daerah • Menjual sendiri dengan cara berkeliling ke kantor-kantor sambil membawa tester. | <ul style="list-style-type: none"> • Menjual di tempat/lokasi agroindustri • Ditampung di outlet-outlet yang ada di Jawa Timur maupun luar Jawa Timur • Menjual di media online. |

2. Nilai tambah Agroindustri Kopi Bubuk di Kabupaten Situbondo

Dari hasil analisa nilai tambah kopi jahe maupun kopi bubuk di 2 agroindustri yang dijadikan sampel penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4. Perhitungan Nilai Tambah Agroindustri Kopi Bubuk di Kabupaten Situbondo

| No | Komponen | Mana Suka | | UD. Gemini Lestari | |
|---|-------------------------------|------------|------------------|--------------------|------------|
| | | Kopi Jahe | Kopi Taman Dadar | Kopi Lanang | Kopi Luwak |
| Output, Input dan Harga | | | | | |
| 1 | Output | 3,80 | 3,00 | 2,00 | 2,00 |
| 2 | Input bahan baku | 4,20 | 3,60 | 2,40 | 2,40 |
| 3 | Tenaga kerja | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 |
| 4 | Faktor konversi | 0,90 | 0,83 | 0,83 | 0,83 |
| 5 | Koefisien tenaga kerja | 0,71 | 0,83 | 1,25 | 1,25 |
| 6 | Harga produk | 125.000,00 | 150.000,00 | 250.000,00 | 750.000,00 |
| 7 | Upah tenaga kerja | 25.000,00 | 14.423,08 | 14.423,08 | 14.423,08 |
| Penerimaan dan Keuntungan | | | | | |
| 8 | Harga bahan baku | 64.285,71 | 45.000,00 | 100.000,00 | 400.000,00 |
| 9 | Nilai <i>Intermediet Cost</i> | 25.533,88 | 21.019,85 | 61.992,19 | 87.570,89 |
| 10 | Nilai Output | 113.095,24 | 125.000,00 | 208.333,33 | 625.000,00 |
| 11 | a. Nilai tambah | 23.275,64 | 58.980,15 | 46.341,15 | 137.429,11 |
| | b. Rasio nilai tambah | 20,58 | 47,18 | 22,24 | 21,99 |
| 12 | a. Pendapatan tenaga kerja | 5.952,38 | 4.006,41 | 6.009,62 | 6.009,62 |
| | b. Pangsa tenaga kerja | 25,57 | 6,79 | 12,97 | 4,37 |
| 13 | a. Keuntungan | 17.323,26 | 54.973,74 | 40.331,53 | 131.419,49 |
| | b. Tingkat keuntungan | 74,43 | 93,21 | 87,03 | 95,63 |
| Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi | | | | | |
| 14 | Margin | 48.809,52 | 80.000,00 | 108.333,33 | 225.000,00 |
| | a. Pendapatan tenaga kerja | 12,20 | 5,01 | 5,55 | 2,67 |
| | b. Sumbangan input lain | 52,31 | 26,27 | 57,22 | 38,92 |
| | c. Keuntungan perusahaan | 35,49 | 68,72 | 37,23 | 58,41 |

Sumber: Data diolah

Dari Tabel 4. terlihat bahwa masing-masing produk yang dihasilkan oleh 2 agroindustri baik itu dari agroindustri kopi jahe “Mana Suka” maupun agroindustri kopi bubuk UD. Gemini Lestari” memiliki nilai tambah yang positif. Nilai tambah terkecil yaitu pada produk kopi jahe sebesar Rp. 23.275,64 per kilogram bahan baku kopi ose, produk kopi bubuk “Lanang Arabika” sebesar Rp. 46.341,15 per kilogram bahan baku kopi ose, produk kopi bubuk “Java Taman Dadar” sebesar Rp. 59.980,15 per kilogram bahan baku kopi ose. Sedangkan untuk nilai tambah yang terbesar yaitu pada produk kopi bubuk “Cangkir Luwak” sebesar Rp. 137.429,11 per kilogram bahan baku kopi ose. Jika dilihat dari tingkat keuntungan nilai tambah dari keseluruhan produk yang dihasilkan oleh masing-masing agroindustri memiliki persentase keuntungan nilai tambah yang tinggi. Produk kopi jahe memiliki tingkat keuntungan nilai tambah sebesar 74,43%, produk kopi bubuk “Java Taman Dadar” memiliki tingkat keuntungan nilai tambah sebesar 93,21%, produk kopi bubuk “Lanang Arabika” memiliki tingkat keuntungan nilai tambah sebesar 87,03%, dan produk kopi bubuk “Cangkir Luwak” memiliki tingkat keuntungan nilai tambah sebesar 95,63%. Dari hasil distribusi margin keuntungan perusahaan atau agroindustri tersebut didapatkan kesimpulan bahwa margin untuk keuntungan perusahaan atau agroindustri lebih besar daripada margin pendapatan atau imbalan tenaga kerja. Dalam hal ini masing-masing pengusaha agroindustri lebih mementingkan keuntungan perusahaan atau agroindustri daripada pendapatan atau imbalan tenaga kerja.

3. Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk di Kabupaten Situbondo

Dalam mengembangkan agroindustri kopi bubuk di Kabupaten Situbondo dititikberatkan pada faktor-faktor pendorong dan penghambat. Berdasarkan analisis situasi, maka diperoleh beberapa faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pengembangan agroindustri kopi bubuk di Kabupaten Situbondo. Untuk mengetahui strategi yang sesuai diterapkan dalam kegiatan tersebut, maka digunakan analisis FFA (*Force Field Analysis*). FFA (*Force Field Analysis*) merupakan suatu alat analisis yang digunakan dalam merencanakan perubahan berdasarkan adanya faktor pendorong dan penghambat.

Faktor pendorong dan penghambat pengembangan agroindustri kopi bubuk di Kabupaten Situbondo dibedakan menjadi 2 yaitu pada agroindustri kopi bubuk skala industri rumah tangga dan agroindustri skala kecil.

a. Agroindustri Kopi Jahe “Mana Suka”

Tabel 5. Evaluasi Faktor Pendorong Pengembangan Agroindustri Kopi Jahe “Mana Suka”

| No | Faktor Pendorong | TNB | FKK |
|----|---|------|-----|
| D1 | Pengalaman usaha | 0,84 | |
| D2 | Proses pengolahan relatif mudah dan cepat | 0,66 | |
| D3 | Adanya keuntungan usaha | 1,33 | *1 |
| D4 | Kepercayaan konsumen terhadap produk kopi bubuk | 1,04 | |
| D5 | Kegiatan promosi dan sistem pemasaran | 0,84 | |
| D6 | Letak lokasi yang menguntungkan | 0,75 | |

*) : prioritas (FKK)

Berdasarkan Tabel 5 di atas diketahui bahwa faktor kunci keberhasilan (FKK) faktor pendorong pengembangan agroindustri kopi jahe “Mana Suka” adalah faktor D3, yaitu adanya keuntungan bagi pengusaha dengan nilai TNB sebesar 1,33. Adanya keuntungan bagi pengusaha merupakan faktor utama dan juga merupakan kekuatan (*strength*) bagi agroindustri kopi jahe “Mana Suka”, dalam hal ini bagi pengusaha agroindustri harga hasil olahan kopi jahe lebih mahal apabila dibandingkan dengan harga jual kopi dalam bentuk ose. Sehingga apabila agroindustri melakukan pengolahan kopi jahe maka pengusaha akan mendapatkan keuntungan dengan hasil jual dari kopi jahe. Selain itu dengan adanya proses pengolahan kopi ose menjadi kopi jahe akan memberikan nilai tambah yang positif dan dapat memberikan manfaat bagi agroindustri.

Tabel 6. Evaluasi faktor penghambat pengembangan agroindustri kopi jahe “Mana Suka”

| No | Faktor Penghambat | TN B | FKK |
|----|---|------|-----|
| H1 | Keterbatasan Modal | 1,63 | *1 |
| H2 | Persaingan dalam mendapatkan bahan baku jahe | 0,99 | |
| H3 | Harga bahan baku kopi Arabika fluktuatif | 0,98 | |
| H4 | Teknologi pengolahan masih sederhana | 1,22 | |
| H5 | Belum optimalnya pembinaan dan pendampingan dari pemerintah | 0,83 | |
| H6 | Keterampilan tenaga kerja masih minim | 0,59 | |

*) : prioritas (FKK)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa faktor kunci keberhasilan (FKK) faktor penghambat pengembangan agroindustri kopi jahe “Mana Suka” adalah faktor D1, yaitu keterbatasan modal dengan nilai TNB sebesar 1,63. Keberadaan potensi agroindustri kopi bubuk di Kabupaten Situbondo baik skala rumah tangga sampai skala kecil perlu terus mendapat perhatian. Berbagai macam kopi bubuk yang dihasilkan agroindustri sangat mendukung pengembangan sektor pertanian khususnya sektor perkebunan, mengingat potensi kopi arabika sebagai bahan baku cukup tersedia. Setiap agroindustri, baik berorientasi keuntungan maupun non profit selalu membutuhkan dana dalam upaya untuk dapat menjalankan aktivitasnya. Tanpa persediaan dana, agroindustri tidak akan dapat berjalan dengan baik. Agroindustri dalam memenuhi kebutuhan dana lebih banyak mengandalkan pada pinjaman dari bank. Namun, untuk mendapatkan kredit bank bukan hal yang mudah bagi pengusaha agroindustri kopi jahe “Mana Suka”, hal ini disebabkan faktor persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan kredit.

Berdasarkan FKK pendorong dan FKK penghambat yang telah dipilih, maka strategi untuk pengembangan agroindustri kopi jahe “Mana Suka” yaitu (1) Pemberian bantuan modal, (2) Kemitraan dengan pengusaha-pengusaha kopi yang lebih besar, dan (3) Peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

b. Agroindustri kopi bubuk UD. Gemini Lestari”

Tabel 7. Evaluasi Faktor Pendorong Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk UD. Gemini Lestari”

| No | Faktor Pendorong | TNB | FKK |
|----|---|------|-----|
| D1 | Kualitas bahan baku kopi | 0,95 | |
| D2 | Teknologi yang digunakan sudah modern | 0,92 | |
| D3 | Adanya nilai tambah dan keuntungan bagi pengusaha | 1,47 | *1 |
| D4 | Tenaga kerja berasal dari masyarakat sekitar | 0,86 | |
| D5 | Proses pembuatan relatif mudah dan cepat | 0,89 | |
| D6 | Pengemasan yang menarik dan memiliki perijinan | 1,13 | |

*) : prioritas (FKK)

Berdasarkan Tabel 7 di atas bahwa faktor kunci keberhasilan (FKK) faktor pendorong pengembangan agroindustri kopi bubuk “UD. Gemini Lestari” adalah faktor D3, yaitu adanya nilai tambah dan keuntungan bagi pengusaha dengan nilai TNB sebesar 1,47. Adanya nilai tambah dan keuntungan bagi pengusaha merupakan faktor utama dan juga merupakan kekuatan (strength) bagi agroindustri kopi bubuk “UD. Gemini Lestari”. Penerapan teknologi pengolahan secara modern telah diterapkan oleh pengusaha agroindustri ini. Produk agroindustri olahan tersebut sangat berpotensi dalam memberikan nilai tambah yang tinggi. Sehingga apabila agroindustri melakukan pengolahan kopi bubuk maka pengusaha akan mendapatkan keuntungan dengan hasil jual dari kopi bubuk.

Tabel 8. Evaluasi Faktor Penghambat Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk UD. Gemini Lestari”

| No | Faktor Penghambat | TNB | FKK |
|----|--|------|-----|
| H1 | Harga bahan baku kopi Arabika fluktuatif | 0,88 | |
| H2 | Persediaan bahan baku kopi | 0,89 | |
| H3 | Belum terdapat pembukuan keuangan usaha secara teratur | 0,89 | |
| H4 | Persaingan produk | 0,93 | |
| H5 | Tidak adanya kelembagaan informal yang mengkoordinasi kepentingan pengusaha kopi bubuk | 0,87 | |
| H6 | Belum optimalnya pembinaan dan pendampingan dari pemerintah | 1,08 | *1 |

*) : prioritas (FKK)

Berdasarkan Tabel 8 tersebut dapat diketahui bahwa faktor kunci keberhasilan faktor penghambat pengembangan agroindustri kopi bubuk “UD. Gemini Lestari” adalah faktor H6, yaitu Belum optimalnya pembinaan dan pendampingan dari pemerintah dengan nilai TNB sebesar 1,08. Pengusaha agroindustri kopi bubuk “UD. Gemini Lestari” menilai bahwa usaha yang mereka jalankan selama ini kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Hal ini menyebabkan skala usaha yang mereka lakukan tidak ada perubahan dari tahun ke tahun. Pengusaha menginginkan adanya lembaga yang bisa menampung aspirasi dari berbagai pengusaha kopi bubuk yang ada di Kabupaten Situbondo. Perhatian pemerintah tentunya sangat diperlukan kegiatan yang bertumpu pada pembinaan dan pendampingan secara terus menerus karena hal tersebut akan menjadi stimulus bagi pengusaha agroindustri untuk meningkatkan kapasitas usahanya maupun mampu melahirkan kreatifitas baru.

Berdasarkan FKK pendorong dan FKK penghambat yang telah dipilih, maka strategi untuk pengembangan agroindustri kopi bubuk “UD. Gemini Lestari” yaitu (1) Pola kemitraan usaha antara pelaku agroindustri dan kelompok tani dan (2) Pembentukan kelembagaan agroindustri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Arabika Pada Berbagai Skala Usaha Di Kabupaten Situbondo, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik agroindustri kopi bubuk di 2 agroindustri berbeda-beda karena didasari oleh skala industrinya.
2. Agroindustri kopi bubuk di Kabupaten Situbondo mampu memberikan nilai tambah positif. Hal ini diperlihatkan dari nilai tambah agroindustri yang melebihi nilai 1.
3. Strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk di Kabupaten Situbondo dibagi menjadi 2
 - a. Strategi pengembangan agroindustri kopi jahe “Mana Suka” yaitu difokuskan pada pemberian

bantuan modal, kemitraan dengan pengusaha-pengusaha kopi yang lebih besar dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

- b. Strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk “UD. Gemini Lestari” yaitu difokuskan pada kemitraan usaha antara pelaku agroindustri dan kelompok tani serta pembentukan kelembagaan agroindustri.

Saran

1. Perlu adanya kerjasama antara pengusaha kopi bubuk dan petani kopi dalam upaya kontinuitas bahan baku, penanganan pasca panen (kualitas bahan baku), pengeringan kopi dan proses grading atau sortasi agar dapat meningkatkan nilai tambah dan keuntungan pengusaha kopi bubuk.
2. Guna meningkatkan kemampuan pengusaha dalam aspek manajemen produksi, sumberdaya manusia, keuangan, pasar dan pemasaran, dibutuhkan kelembagaan yang manaungi agroindustri yang nantinya difasilitasi oleh pemerintah dengan bekerjasama antara lembaga keuangan dan juga perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Handoko. 2000. **Manajemen Operasi Produksi**. BPFE, Yogyakarta.
- Nasir. 2003. **Metodologi Penelitian**. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sianipar dan Entang, 2003. **Teknik-Teknik Analisis Manajemen**. LAN - RI Indonesia, Jakarta.
- Soetrisno, A. dkk. 2006. **Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris, Agribisnis, dan Industri**. Universitas Jember
- Sudiyono, A. 2002. **Pemasaran Pertanian**. UMM Press, Malang.
- Yamit. 2002. **Manajemen Operasi Produksi**. Binarupa Aksara, Jakarta